BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Henna (*Lawsonia inermis*) telah dikenal sebagai pewarna alami yang digunakan dalam praktik body art di berbagai belahan dunia sejak ribuan tahun yang lalu. Secara historis, penggunaan henna sebagai ornamen tubuh dapat ditelusuri hingga peradaban Mesir Kuno, Mesopotamia, dan India, di mana henna tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis tetapi juga memiliki makna spiritual, ritual, dan sosial yang mendalam. Menurut Catherine dalam buku Henna : *The Joyous Body Art* (2001) Di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara, henna menjadi bagian integral dari upacara pernikahan dan perayaan keagamaan, sementara di Asia Selatan, khususnya India dan Pakistan, tradisi mehndi berkembang dengan motif yang sangat kompleks dan simbolis sebagai bagian dari ritual pra-nikah. Dalam konteks global kontemporer, henna telah mengalami transformasi dari praktik tradisional menjadi tren kecantikan universal yang diadopsi lintas budaya.

Keragaman tradisi pernikahan yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia, Selain itu, adat pernikahan menjadi salah satu jalan yang tepat untuk memahami suatu kebudayaan masyarakat karena di dalam prosesinya terikat erat dengan hukum adat yang berlaku (Asep Abdul Malik, 2023). Dalam pernikahan bukan lagi menjadi kebutuhan sebagai bukti sejarah, namun telah menjadi suatu gaya hidup untuk sesuatu pengakuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (M.Umam Al-Farizi, 2023). Menurut Beni (2023) tradisi pada saat pernikahan adalah yang paling umum. Pernikahan adalah hasil dari perjanjian suci antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga. Masyarakat Indonesia yang beragam memiliki berbagai karakteristik, sikap, perilaku, dan pola hidup yang berbeda dan juga berkembang (Lestari, 2024). Secara visual, pengantin Sunda ditampilkan melalui perpaduan busana, riasan, dan aksesori kebaya, siger, serta rangkaian melati dan ornamen pendukung menjadi ciri utama yang menegaskan identitas serta makna kesakralan dalam prosesi pernikahan. Terdapat ornamen tambahan berupa penggunaan henna di punggung tangan dan jari.

Salah satu elemen yang digunakan adalah pacar atau innai (henna), yang diterapkan pada punggung tangan atau jari pengantin perempuan. Terdapat dua jenis henna yang umum digunakan, yaitu henna natural dan henna instan. (Sari, 2021). Henna tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga dipandang sebagai simbol kesucian, doa keselamatan, dan harapan untuk kehidupan pernikahan yang baik. (Rahmawati & Sopian, 2021). Dengan demikian, henna tidak sekadar hiasan, melainkan penegas nilai sakral dalam struktur makna pernikahan adat sunda.

Hasil Wawancara dengan henna artis professional di Kuningan mulai diperkenalkan pada tahun 2016 melalui pembentukan komunitas henna yang beranggotakan 20 orang di wilayah Kuningan, Jawa Barat. Pengenalan henna di komunitas ini sagat dipengaruhi oleh media, khususnya melalui film-film India yang populer pada periode 2016-2017 memperkenalkan henna berwarna maroon. Perkembangan tren henna semakin berkembang dengan munculnya inovasi henna putih (white henna) dan media menjadi ruang penyebaran tren henna modern.

Namun, arus budaya visual dan perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memaknai dan menerapkan henna dalam tata rias pengantin. Motif henna bergaya Timur Tengah dan Asia Selatan semakin populer melalui arus media sosial seperti Instagram, Pinterest, dan TikTok menjadi ruang penyebaran citra kecantikan yang terkait tren henna modern yang lebih dekoratif dan simetris (Vinta, 2022). Pada saat yang sama, media sosial menjadi medium pembentukan selera, standar kecantikan, dan konsumsi gaya rias pengantin (FitriAndini, 2024). Oleh karena itu, tampilan pengantin sunda saat ini kerap menampilkan perpaduan kebaya, siger dan rangkaian melati dengan motif henna modern yang simetris, detail, dan estetika.

Fenomena tersebut juga terlihat di Kabupaten Kuningan, yang merupakan wilayah dengan identitas budaya sunda yang masih terjaga. Henna artist dan make-up artist lokal kini menyesuaikan gaya rias mereka dengan permintaan klien yang mengikuti tren media sosial, sehingga terjadi pergeseran makna henna dari simbol ritual menuju ornamen kecantikan

personal (Giorgiana Garcia, 2023). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya akulturasi budaya dalam penambahan ornamen henna. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki keterkaitan untuk mengkaji mengenai **"Analisis Visual Motif Henna Pada Pengantin Wanita Sunda Di Kuningan"**. Mengangkat tema ini dengan tujuan bentuk dan motif Henna pada Pengantin Sunda di Kuningan. Selain itu, pendekatan Semiotika Roland Barthes akan digunakan untuk mengungkap tanda dan makna dari motif henna pada pengantin wanita sunda di Kuningan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tanda dan makna visual pada henna pengantin wanita sunda di Kuningan belum diungkap secara mendalam.
2. Terjadi percampuran budaya lokal sunda dengan pengaruh budaya luar khususnya henna dari india dan timur tengah yang menghasilkan pertemuan dua budaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tanda dan makna pada henna pengantin wanita sunda di Kuningan, dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimana akulturasi budaya melalui mitos Semiotika Roland Barthes?

1.4 Batasan Masalah

Batasan lingkup penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis henna berwarna putih dengan motif floral melati dan kubah yang terlihat dalam dokumentasi visual pada tangan pengantin wanita sunda di Kabupaten Kuningan karya Attie Henna.
2. Fokus akulturasi budaya dalam penelitian ini dibatasi pada makna mitos dalam semiotika Roland Barthes untuk melihat percampuran budaya lokal pada motif henna, serta didukung oleh teori hibriditas Homi K. Bhabha dalam menjelaskan terbentuknya identitas visual baru.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis tanda dan makna pada henna pengantin sunda di Kuningan, dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes
2. Menganalisis akulturasi budaya melalui mitos Semiotika Roland Barthes?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Teori Budaya
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai analisis visual motif henna dalam desain dan khusus nya pada motif henna sebagai seni rupa murni atau *body art* sekaligus eskpresi budaya visual.
    b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas motif henna sebagai ekspresi simbol dan estetika dalam tradisi pernikahan Sunda, membahas motif henna dalam konteks budaya lokal lain serta pengaruh media terhadap perubahan makna dan gaya henna masa kini.
    c. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori semiotika visual dalam konteks seni tradisional yang bertransformasi, khususnya dalam membaca tanda dan makna pada praktik body art kontemporer.
    d. Memperkaya kajian akulturasi budaya dengan menghadirkan studi kasus spesifik tentang bagaimana masyarakat lokal menegosiasikan identitas budaya di tengah arus globalisasi dan pengaruh media digital.
2. Bagi Bidang Desain Komunikasi Visual
    a. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis bagi bidang Desain Komunikasi Visual dalam mengkaji elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, warna, komposisi, dan hierarki visual pada motif henna sebagai objek kajian desain berbasis budaya lokal.
    b. Hasil analisis visual dan semiotik dalam penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi perancangan karya DKV yang mengangkat unsur budaya tradisional, seperti desain kemasan, ilustrasi, identitas merek, hingga konten visual berbasis warisan budaya daerah.
    c. Penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan mengenai elemen visual budaya lokal dapat dikomunikasikan secara efektif melalui medium desain kontemporer, sehingga menjembatani nilai tradisi dengan kebutuhan visual modern.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Pelaku Henna di sekitar Kuningan

Memberikan pemahaman tentang makna motif henna dan nilai budaya, sehingga dapat mengadaptasi desain kekinian tanpa menghilangkan nilai filosofinya.

2. Edukasi Masyarakat

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian unsur tradisional dalam seni rias pengantin.

3. Peneliti Seni Budaya Kuningan

Penelitian ini menjadi referensi dalam pembelajaran serta penelitian lanjutan visual motif, dan akulturasi budaya dalam konteks modern.

4. Akademisi dan Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam memahami analisis visual dan makna simbolik pada karya berbasis budaya, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian desain berbasis kearifan lokal serta memberikan pemahaman mengenai proses akulturasi dan pembentukan identitas visual dalam konteks budaya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang
1.2 Identifikasi Masalah
1.3 Rumusan Masalah
1.4 Tujuan Penelitian
1.5 Batasan Penelitian
1.6 Manfaat Penelitian
1.7 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori dan Studi Literatur
2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu
2.3 Kerangka Teoretis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian
3.2 Sumber Data
3.3 Metode Pengumpulan Data
3.4 Metode Analisis Data
3.5 Kerangka Penelitian
3.6 Objek Penelitian

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Identifikasi struktur Visual Motif Floral Kubah Pada Pengantin Wanita Sunda Di Kuningan
4.2 Hierarki Visual
4.3 Konten Visual
4.4 Unsur Visual
4.5 Analisis Semiotika Roland Barthes

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan
5.2 Saran